

Analisis Strategi Pengelolaan Usaha Sapi Potong Untuk Meningkatkan Pendapatan Di Kabupaten Karo Sumatera Utara

Analysis of Beef Cattle Business Management Strategies to Increase Income in Karo Regency, North Sumatera

Qoryna Khalida¹, Nurul Hidayati², Ulvira Rifni³, Muhammad Ammar⁴, Yuyun Fahrina⁵

^{1,2,3,4,5}Departemen Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding Author: qorynakhalida@usk.ac.id

(Diterima: 12 September 2025; Disetujui: 23 Februari 2026; Terbit: 28 Februari 2026)

ABSTRAK

Pendapatan peternak di Kabupaten Karo masih cukup rendah hanya mencapai Rp20.970.000 juta per tahun, atau sekitar Rp1,7 juta per bulan untuk itu diperlukan strategi yang mampu memberikan (1) solusi dan (2) rencana yang baik. Tujuan penelitian ini adalah menyusun strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pendapatan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Karo. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Tigabinanga dan Kecamatan Dolat Rakyat, Kabupaten Karo. Reponden dalam penelitian ini adalah sebanyak 78 peternak di Kabupaten Karo. Analisis SWOT digunakan sebagai metode mengevaluasi strategi dengan memahami (a) kekuatan dan (b) peluang serta (c) meminimalkan kelemahan dan (d) ancaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai faktor internalnya adalah 2,31 dan analisis faktor eksternalnya adalah 2,62. Matriks strategi utama berada di kuadran I, yang berarti menggunakan strategi agresif, Strategi agresif ini adalah memiliki peluang dan kekuatan dalam meningkatkan strategi dalam meningkatkan usaha.

Kata kunci: Analisis Strategi, Sapi Potong, Kabupaten Karo, Pendapatan Peternak, Peningkatan Usaha

ABSTRACT

The income of cattle breeders in Karo Regency remains quite low, reaching only Rp 20,970,000 per year, or approximately Rp 1.7 million per month. Therefore, a strategy capable of providing (1) solutions and (2) sound planning is needed. The purpose of this study was to develop a strategy that can be implemented to increase the income of beef cattle farming businesses in Karo Regency. The research locations were Tigapanah, Tigabinanga, and Dolat Rakyat Districts, Karo Regency. Respondents in this study were 78 cattle breeders in Karo Regency. A SWOT analysis was used to evaluate the strategy by understanding (a) strengths and (b) opportunities, and (c) minimizing weaknesses and (d) threats. The study results showed that the internal factor score was 2.31 and the external factor score was 2.62. The main strategy matrix was in quadrant I, indicating an aggressive strategy. This aggressive strategy leverages both opportunities and strengths to enhance the strategy and expand the business.

Keywords: Strategy Analysis, Beef Cattle, Karo Regency, Cattle Breeder Income, Business growth

PENDAHULUAN

Kabupaten Karo merupakan salah satu kabupaten yang berada pada provinsi Sumatera Utara yang berada pada lokasi yang strategis di dataran tinggi serta mendukung untuk melakukan usaha ternak sapi potong. Kabupaten Karo sendiri memiliki lahan pertanian yang luas yaitu sebesar 187.302 ha serta lahan hortikultura sebesar 30.045 ha oleh sebab itu potensi limbah pertanian yang sangat tinggi, namun sebagian besar masyarakat belum memanfaatkan limbah pertanian tersebut dengan maksimal.

Kesejahteraan peternak dapat diukur dari pendapatan atau hasil panen yang diterima setiap tahun atau setiap bulan. Berdasarkan data Survei Pendapatan Rumah Tangga Pertanian 2023 di Kabupaten Karo, pendapatan rumah tangga pertanian dari sektor peternakan hanya mencapai Rp20.970.000 juta per tahun, atau sekitar Rp1,7 juta per bulan. Hal ini mengindikasikan bahwa peternak akan menghadapi kesulitan dalam mencapai kesejahteraan. Menurut Gultom dan Wahyuni (2021), biaya modal, biaya pakan, biaya kesehatan, harga jual ternak, biaya reparasi, dan pengalaman peternak merupakan variable yang dapat mempengaruhi jumlah pendapatan dalam mengelola usaha.

Salah satu keunggulan dari kabupaten Karo adalah terdapatnya pasar hewan yang berada di Desa Sukarame Kecamatan Tiga Panah. Pasar hewan di Kabupaten Karo memiliki aspek yang sangat penting dalam proses jual beli ternak di Kabupaten Karo dan Kabupaten lainnya, akan ada 600 sampai 700 ternak seperti sapi dan kerbau yang berasal dari Kabupaten Karo maupun dari kabupaten lain yang akan diperjual belikan dipasar ini. Pasar ini akan beroperasi setiap hari Selasa pada pukul 9 pagi sampai dengan pukul 5 sore waktu setempat. Pihak peternak dan pembeli akan melakukan transaksi jual beli secara langsung tanpa ikut campur pihak penyelenggara ataupun pemerintah. (Pemerintah Daerah Kabupaten Karo, 2020).

Usaha peternakan sapi potong

merupakan usaha yang dikelola oleh rumah tangga dalam skala kecil dan masih tradisional. Kecilnya kepemilikan ternak juga karena umumnya usaha pembibitan dan penggemukan merupakan usaha sampingan (Hadi dan Ilham, 2021). Menurut Kurniawan (2020) bahwa tujuan pemeliharaan sapi potong oleh peternak rakyat adalah untuk pembibitan dan penggemukan. Usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Karo menghadapi berbagai permasalahan yang berdampak pada rendahnya pendapatan peternak. Produktivitas sapi potong masih tergolong rendah karena sistem pemeliharaan yang masih tradisional, keterbatasan ketersediaan pakan berkualitas, serta rendahnya pemanfaatan teknologi modern. Di sisi lain, pendapatan peternak sering berfluktuasi akibat harga jual sapi yang tidak stabil dan biaya produksi yang cenderung meningkat. Akses peternak terhadap modal dan sumber pembiayaan juga masih terbatas sehingga skala usaha sulit berkembang, sementara kemampuan manajerial peternak dalam hal pencatatan usaha, strategi penggemukan, maupun diversifikasi usaha belum optimal. Permasalahan lain muncul dari sisi pemasaran, di mana peternak cenderung bergantung pada tengkulak atau pedagang pengumpul sehingga margin keuntungan semakin kecil. Selain itu, dukungan kebijakan maupun kelembagaan yang dapat memberikan pendampingan, pelatihan, dan fasilitasi pasar bagi peternak sapi potong di Kabupaten Karo masih belum maksimal. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai strategi apa yang tepat untuk diterapkan agar pendapatan peternakan sapi potong di Kabupaten Karo dapat meningkat secara berkelanjutan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Karo serta merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan pendapatan peternak. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi usaha

Tabel 1. Jumlah Responden

Kecamatan	Sampel
Tigapanah	30
Tigabinanga	30
Dolat Rakyat	18

peternakan sapi potong di Kabupaten Karo.

2. Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (analisis SWOT) dalam pengembangan usaha sapi potong.

3. Menyusun strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pendapatan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Karo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tiga kecamatan di Kabupaten Karo, yaitu Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Tigabinanga dan Kecamatan Dolat Rakyat. Tiga Kecamatan ini dipilih berdasarkan Tingkat populasi sapi potong di Kecamatan tersebut. Tigapanah memiliki jumlah populasi tertinggi, Tigabinanga dengan jumlah populasi sedang serta dolat rakyat dengan jumlah populasi terendah.

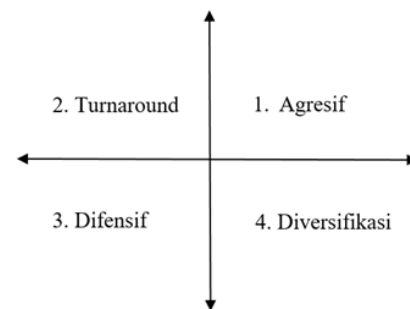
Proses pemilihan responden dilakukan dalam dua tahapan. Tahapan pertama dengan memilih tiga kecamatan berdasarkan jumlah populasi ternak Sapi Potong yaitu populasi tertinggi, sedang dan rendah sedangkan tahapan kedua yaitu dengan menggunakan Teknik accidental sampling untuk menentukan jumlah responden yang harus diambil datanya. Accidental sampling yaitu penentuan sampel secara kebetulan, Dimana peternak sapi potong yang diambil datanya ditemui secara langsung dan memenuhi kriteria yang ditentukan dapat dijadikan responden dalam penelitian. Sampel dari tiap kecamatan dalam penelitian ini ditampilkan pada Table.1.

Analisis SWOT adalah proses perumusan rencana yang melibatkan penentuan sejumlah kriteria. Cara kerja

analisis ini yaitu dengan memaksimalkan faktor kekuatan dan faktor peluang serta meminimalkan faktor kelemahan dan faktor ancaman dalam suatu usaha, analisis SWOT bertujuan untuk mengidentifikasi cara-cara meningkatkan kualitas perusahaan. Menemukan elemen-elemen yang harus dihindari dan dihilangkan, serta elemen-elemen yang harus dipertahankan dan ditingkatkan, merupakan manfaat lain dari analisis SWOT.

Matriks Grand Strategi

Matriks Strategi digunakan untuk memvisualisasikan koordinat strategi yang telah kita buat. Koordinat tersebut berasal dari skor Matriks Internal Factors Analysis Summary (IFAS) dan Matriks Eksternal Factors Analysis Summary (EFAS). Untuk pemahaman yang lebih jelas tentang koordinat tersebut, lihat gambar di bawah ini:



Gambar 1. Matrik Grand Strategi

Keterangan :

Kuadran 1: Strategi Agresif → Memanfaatkan keunggulan strategis untuk meraih peluang

Kuadran 2: Strategi Turnaround →Memanfaatkan peluang untuk mengurangi kekurangan

Kuadran 3: Strategi Defensif → Mencegah bahaya

dan mengurangi kerentanan

Kuadran 4: Strategi Diversifikasi → Memanfaatkan peluang untuk mengatasi bahaya

Variabel IFAS dan EFAS

Matriks Internal Factors Analysis Summary (IFAS) dalam penelitian ini adalah modal, pengalaman berternak, pakan ternak, bibit ternak, harga jual ternak, tenaga kerja, penguasaan teknologi, dan penjualan feses sedangkan Matriks Eksternal Factors Analysis Summary (EFAS) meliputi pemasaran ternak, permintaan pasar, kondisi alam, pelatihan keterampilan peternak, pemanfaatan limbah pertanian, penyuluhan peternakan, dan penyakit ternak

Tahap Pengambilan Keputusan

Setelah langkah-langkah dan analisis sebelumnya, kami perlu membuat daftar strategi terpenting untuk digunakan. Kami akan melihat empat jenis strategi yang telah kami buat sebelumnya: strategi SO, ST, WO, dan WT. Setelah meninjaunya, kami akan memutuskan strategi mana yang akan menghasilkan keuntungan terbesar dan paling efektif bagi organisasi, menggunakan analisis matriks SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internal Factors Analysis

Internal Factors Analisis atau analisis factor internal merupakan analisis strategi dengan menggunakan kekuatan dan kelemahan dalam menyusun strategi, berikut merupakan factor internal dalam meningkatkan pedapatan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Karo adalah sebagai berikut :

1. Modal

Modal yang digunakan sebagian besar peternak yang berada pada Kabupaten Karo sebagian besar merupakan modal yang dikeluarkan oleh peternak itu sendiri atau merupakan warisan dari orangtua peternak tersebut yang dahulunya merupakan peternak. Dari 78 peternak hanya sebesar 19.23%

peternak yang mendapatkan modal bantuan dan sisanya sebanyak 80.76 % peternak mengeluarkan modal sendiri untuk menopang usaha peternakan mereka.

2. Pengalaman Berternak

Berdasarkan data dari 78 peternak di Kabupaten Karo, mayoritas memiliki pengalaman antara 1 sampai 10 tahun. Hal ini terjadi karena dalam beberapa tahun terakhir, sektor peternakan di wilayah tersebut menunjukkan perkembangan yang pesat, sehingga banyak pelaku usaha baru yang mulai terjun ke bidang ini. Selain itu, peternak yang berpengalaman lebih baik dalam menggunakan teknologi baru daripada peternak yang kurang berpengalaman (Soekartawi, 2005). Pengalaman bertani sangat penting bagi petani untuk meningkatkan cara mereka bertindak. (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Makatita dkk. (2014) menyatakan semakin banyak pengalaman peternak dalam mengelola usaha semakin banyak pula yang telah mereka pelajari. Hal ini membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola usaha tani mereka. Pengalaman dalam berternak merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengembangkan usahanya serta berdampak signifikan terhadap keberhasilan usaha tersebut.

3. Pakan Ternak

Biaya pakan rata-rata (mean) yang dikeluarkan oleh peternak di Kabupaten Karo yaitu sebesar Rp. 24.135.653, dengan biaya pakan terendah (Minimum) yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong di Kabupaten Karo yaitu sebesar Rp. 300.000 sedangkan biaya pakan tertinggi (Maximum) yaitu sebesar Rp. 114.000.000.

Haryo dkk (2020) menyatakan bahwa biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam usaha peternakan, yang dapat mencapai sekitar 70% dari total biaya produksi, sehingga pakan menjadi faktor yang sangat menentukan tingkat keuntungan dalam usaha ternak. Selain itu, usaha peternakan juga sangat dipengaruhi oleh perubahan

harga pakan dan berbagai input produksi lainnya, karena fluktuasi harga tersebut secara langsung berdampak pada peningkatan biaya operasional serta keuntungan yang diperoleh peternak (Widad dan Hamzah, 2024). Hewan ruminansia, seperti sapi, dapat mencerna berbagai jenis pakan dengan baik, termasuk serat kasar seperti rumput. Umumnya, ada tiga jenis pakan untuk ruminansia: hijauan, konsentrat, dan suplemen. Memberikan pakan yang murah, berkualitas, dan dapat dipelihara secara berkelanjutan kepada pemilik hewan ternak sangatlah membantu.

4. Bibit Ternak

Jenis ternak yang dibeli oleh peternak di Kabupaten Karo yaitu jenis sapi PO (Peranakan Ongole), sapi Limousine dan sapi Simental. Dari hasil penelitian jenis sapi PO adalah jenis sapi yang paling banyak di beli bibitnya oleh peternak. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam membeli bibit ternak yaitu sebesar Rp. 46.487.179, dengan Biaya bibit terendah (Minimum) sebesar Rp. 7.000.000 sedangkan biaya bibit tertinggi (Maximum) sebesar Rp. 150.000.000.

Menurut Hendrayani (2009), keberhasilan peternak dalam tahap penggemukan sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam memilih bibit sapi unggul. Setelah itu, keberhasilan juga bergantung pada pemeliharaan yang baik, termasuk pemberian pakan yang tepat serta menjaga kebersihan kandang. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa para peternak memperoleh bibit sapi dari berbagai wilayah yang diperdagangkan di pasar ternak Tigapanah.

5. Harga Jual Ternak

Dari 78 orang jumlah responden sapi yang dijual yaitu berkisar bobot 250-400 kg. Dengan harga jual rata-rata yaitu sebesar Rp. 23.769.230. Harga jual sapi potong terendah (Minimum) sebesar Rp. 15.000.000 sedangkan harga jual tertinggi (Maximum) sebesar Rp. 35.000.000.

Kotler dan Keller (2012) menyatakan bahwa pembeli dan penjual menentukan harga

jual melalui negosiasi. Penjual akan berusaha mendapatkan harga yang lebih tinggi, dengan harapan pembeli akan menyetujuinya. Harga jual ternak dari peternak kepada pedagang daging sapi sangat dipengaruhi oleh harga pasar yang sedang berlaku serta tingkat permintaan konsumen terhadap daging sapi, terutama saat menjelang hari-hari besar keagamaan. Harga jual sangat berhubungan dengan pendapatan karena harga jual yang ditetapkan perusahaan terhadap produk yang dijual akan memberikan keuntungan dan menentukan tinggi rendahnya pendapatan perusahaan (Ni Wayan A.S, et al, 2019). Dengan adanya pasar hewan di Kabupaten Karo membuat peternak dapat bertemu langsung dengan pembeli sehingga peternak tidak perlu menjual melalui agen. Hal ini sangat menguntungkan bagi peternak karena harga ternak dapat ditentukan langsung oleh peternak itu sendiri.

Kelemahan (Weakness)

Beberapa faktor yang menjadi kelemahan pada peningkatan pendapatan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Karo adalah sebagai berikut :

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja sangat penting bagi penghasilan peternak sapi, sehingga dianggap sebagai bagian dari kebutuhan untuk beternak sapi. Mengingat sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional di tingkat peternakan rakyat, seluruh anggota keluarga tani dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini sebagai bentuk pemanfaatan waktu luang. Di kabupaten Karo, dari total 78 peternakan, hanya 23 orang yang memperkerjakan tenaga kerja dari luar, sementara sisanya mengandalkan tenaga sendiri maupun anggota keluarga. Pengembangan usaha sapi potong berbasis tenaga kerja keluarga merupakan model usaha yang memanfaatkan potensi sumber daya manusia dalam lingkup keluarga untuk menjalankan kegiatan peternakan sapi (Soumokil dan Rehata, 2024). Untuk peternakan sapi potong skala kecil, pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh anggota keluarga

dan orang di luar keluarga. Anggota keluarga sangat penting dalam merawat sapi. Darmawi (2012) yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja turut memberikan andil dalam pendapatan, walaupun tidak pernah dibayarkan, namun biaya tenaga kerja tetap diperhitungkan. Menurut Herdiansah, dkk (2023) Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha peternakan rakyat sebagian besar berasal dari tenaga kerja keluarga, namun dalam kondisi tertentu peternak juga menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga untuk membantu kegiatan pemeliharaan ternak

2. Penguasaan Teknologi

Teknologi yang biasanya disalurkan oleh para penyuluh pertanian kepada peternak merupakan hasil pengembangan di bidang peternakan, seperti penggunaan mesin pakan seperti copper dan teknologi pengolahan pakan agar dapat disimpan lebih lama. Salah satu contohnya adalah teknologi silase, yang memungkinkan pakan hijauan diawetkan dan digunakan dalam jangka waktu antara 6 bulan hingga 1 tahun. Keahlian dalam penggunaan teknologi merupakan salah satu keahlian yang penting dimiliki oleh suatu usaha peternakan sapi potong, yang pada gilirannya turut menjamin keberlangsungan kesejahteraan sosial dan ekonomi para peternak. Transformasi ini tidak hanya mendorong produktivitas tetapi juga keberlanjutan ekosistem peternakan modern (Abdulah, Agustina, 2023).

3. Penjualan Feses

Limbah yang dihasilkan dari aktivitas peternakan umumnya terdiri dari kotoran ternak berupa feses dan urin. Pengolahan kotoran sapi menjadi biogas dan pupuk merupakan upaya pemanfaatan limbah ternak yang berkelanjutan (Nurzaman dkk, 2023). Feses sapi selalu menjadi masalah bagi para peternak, selain bau menyengat yang mengganggu lingkungan sekitar, sulitnya pembuangan limbah feses ini juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Maka dari itu pengolahan limbah menjadi suatu solusi untuk

permasalahan tersebut. Selain dapat mencegah pencemaran lingkungan pengolahan feses ternak dapat juga menambah pendapatan peternak dengan cara menjual dan mengolah feses menjadi kompos. Akan tetapi peternak di Kabupaten Karo kurang mengerti akan proses pengolahan feses tersebut dan kebanyakan feses hanya dibiarkan atau disebar di lahan pertanian mereka.

Analisis Faktor Eksternal

Analisis Faktor Eksternal merupakan analisis strategi dengan menggunakan peluang dan ancaman dalam menyusun strategi, berikut merupakan faktor eksternal dalam meningkatkan pendapatan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Karo adalah sebagai berikut :

Peluang (Opportunities)

Beberapa faktor eksternal yang menjadi peluang untuk peningkatan pendapatan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Karo adalah sebagai berikut :

1. Pemasaran Ternak

Pemasaran adalah tentang perencanaan dan pengambilan keputusan tentang cara menciptakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan ide, barang, dan jasa. Tujuannya adalah menciptakan interaksi yang membantu individu dan organisasi mencapai tujuan mereka (Czinkota dan Kobe, 2013). Pemasaran adalah sistem lengkap yang terdiri dari berbagai tugas bisnis. Pemasaran berfungsi untuk merencanakan produk dan layanan, menentukan harga jualnya, mempopulerkannya, dan menjangkau pembeli. Semua ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang telah membeli produk atau jasa tersebut atau yang mungkin akan membelinya di masa mendatang. Di Kabupaten Karo, sebagian besar peternak menjual ternak mereka di Pasar Ternak yang berlokasi di Desa Sukarama, Kecamatan Tigapanah. Pasar hewan ini beroperasi setiap hari Selasa, mulai pukul 9 pagi sampai 5 sore waktu setempat. Setiap minggunya, sekitar 600 hingga 700 ekor ternak dibawa

oleh peternak dari berbagai wilayah untuk dipasarkan, dengan jenis ternak yang paling banyak dijual adalah sapi dan kerbau

2. Permintaan Pasar

Permintaan pasar tentang kebutuhan sapi potong seperti Kota Medan dan sekitarnya berasal dari Kabupaten Karo yaitu dari penjualan langsung ke peternak dan penjualan di pasar hewan, ada sekitar 600-700 ternak sapi dan kerbau yang akan dibawa oleh beberapa peternak di pasar ternak ini dan akan ada puluhan ternak terjual setiap minggunya di pasar hewan. Permintaan pasar menunjukkan seberapa banyak sesuatu yang diinginkan orang dan seberapa besar mereka bersedia membayar pada waktu dan harga tertentu. Menurut Lutfiyah dan Kisroh (2022) Pasar sapi potong memiliki ciri-ciri berikut dan dicirikan oleh persaingan sempurna: Pasar mudah dimasuki, ada banyak pembeli dan penjual, pembeli sangat memahami pasar, penjual menjadi penerima harga, dan pemerintah tidak ikut campur dalam pembentukan harga.

3. Kondisi Alam dan Iklim

Kabupaten Karo berada di wilayah beriklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Di daerah tropis seperti Indonesia, stres panas (heat stress) menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kesehatan ternak, disebabkan oleh tingginya suhu udara dan kelembapan. Menurut Panoga dkk (2019) kelembapan udara dan lamanya sinar matahari berpengaruh besar terhadap jumlah sapi. Di sisi lain, luas lahan, suhu, curah hujan, dan angin tidak memengaruhi jumlah ternak yang dihasilkan. Padahal, suhu ideal untuk pemeliharaan sapi potong berada pada kisaran 17–27°C dengan tingkat kelembapan antara 60–85%. Oleh sebab itu wilayah kabupaten Karo sangat cocok untuk dijadikan wilayah pengembangan peternakan sapi potong.

4. Pelatihan Keterampilan Peternak

Menurut Fauziyah dkk (2017) menyatakan bahwa keahlian teknis mempengaruhi kinerja peternak sapi potong sehingga meningkatkan produktivitas dan

keberlangsungan usaha tersebut. Pelatihan peternak sapi potong di wilayah Kabupaten Karo bertujuan untuk belajar keterampilan dalam cara berternak sapi potong untuk meningkatkan kualitas dan ilmu para peternak sapi potong. Khususnya dibidang pengolahan pakan, memanfaatkan limbah peternakan seperti feses dan urin sapi dan cara pencegahan dan pengobatan dasar kepada peternak.

5. Pemanfaatan Limbah Pertanian

Pakan merupakan komponen utama yang menyumbang sebagian besar biaya dalam produksi ternak. Untuk mengurangi biaya tersebut, perlu dilakukan pemanfaatan bahan pakan alternatif yang berasal dari hasil samping pertanian ataupun industri. Limbah pertanian sendiri adalah sisa-sisa atau bahan yang tidak digunakan dari kegiatan pertanian. Kabupaten Karo merupakan salah satu wilayah di Sumatera Utara yang memiliki lokasi yang strategis di dataran tinggi serta mendukung untuk melakukan usaha ternak sapi potong. Produksi tanaman hortikultura di Kabupaten Karo mencapai 628.388 ton pada tahun 2021, dengan menghasilkan total limbah hortikultura sebesar 251.355 ton. Dengan potensi tersebut, limbah pertanian yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, sehingga sangat mendukung keberlangsungan usaha peternakan di daerah tersebut.

Ancaman (Threats)

Beberapa faktor eksternal yang merupakan ancaman dalam meningkatkan pendapatan usaha peternak sapi potong di Kabupaten Karo adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh Peternakan

Sebanyak 78 respon yang telah diteliti dalam penelitian ini menganggap bawa peran penyuluh dalam usaha peternakan dan mendampingi peternak di Kabupaten Karo kurang terlihat dan merata. Ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah penyuluh yang terbatas tidak sebanding dengan jumlah peternak, Selain itu, intensitas kunjungan penyuluh yang rendah membuat peternak jarang memperoleh bimbingan langsung di lapangan. Kondisi

Tabel 2. Matriks Internal Factors Analysis Summary (IFAS)

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. Modal	0.16	4	0.64
2. Pengalaman Berternak	0.13	3	0.39
3. Pakan Ternak	0.14	4	0.56
4. Bibit Ternak	0.15	4	0.60
5. Harga Jual Ternak	0.16	4	0.64
Sub-Total			2.83
Kelemahan			
1. Tenaga Kerja	0.08	2	0.16
2. Penguasaan Teknologi	0.10	2	0.20
3. Penjualan Feses	0.08	2	0.16
Sub-Total			0.52
Total Keseluruhan	1		2.31

ini diperparah dengan kurangnya sarana pendukung kerja penyuluh, seperti transportasi dan fasilitas komunikasi, yang membuat pelayanan tidak optimal. Akibatnya, peternak mengalami keterlambatan dalam memperoleh informasi, adopsi inovasi menjadi rendah, dan daya saing usaha ternak pun menurun.

2. Penyakit Ternak

Penyakit ternak merupakan masalah yang paling dihindari oleh peternak apalagi penyakit yang dapat mudah menular dan sulit untuk disembuhkan. Banyak hal yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan ternak, seperti kondisi kandang yang buruk dan infeksi virus, bakteri, parasit, dan jamur. Baru-baru ini, terjadi wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Penyakit ini merupakan penyakit menular serius yang menyerang hewan berkuku belah. Penyakit ini disebabkan oleh Virus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), yang mudah menular ke hewan ternak. Di Kabupaten Karo, lebih dari 100 hewan ternak telah terjangkit penyakit ini.

Matriks Internal Factors Analysis Summary (IFAS)

Analisis matriks Internal Factors Analysis Summary (IFAS) merupakan alat analisis strategi untuk mengevaluasi kekuatan

(strengths) dan kelemahan (weakness) dalam usaha peternakan sapi potong. Jika skor yang diterima dari matriks IFAS ini diperoleh total diatas 2,5 maka usaha memiliki kekuatan internal yang dominan sebaliknya bila dibawah 2,5 menandakan kelemahan sehingga perlu peningkatan performa internal usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Karo. Hasil matriks internal factors analysis summary (IFAS) yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat faktor kekuatan sebanyak 5 dan faktor kelemahan sebanyak 3. Pada kekuatan memiliki skor tertinggi sebesar 0,64 yaitu pada faktor modal, bibit ternak dan harga jual ternak sedangkan kekuatan dengan skor terendah sebesar 0,39 yaitu pada faktor pengalaman berternak. Total skor kekuatan sebesar 2,83. Pada kelemahan memiliki skor tertinggi sebesar 0,20 yaitu pada faktor penguasaan teknologi sedangkan kelemahan dengan skor terendah sebesar 0,16 yaitu pada faktor penjualan feses dan tenaga kerja. Total skor kelemahan sebesar 0,52. Total keseluruhan matriks IFAS didapatkan dari pengurangan total kekuatan dengan total kelemahan dengan skor 2,31.

Matriks External Factors Analysis Summary (EFAS)

Tabel 3. Matriks External Factors Analysis Summary (EFAS)

Faktor-Faktor Internal		Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1.	Pemasaran Ternak	0,19	4	0,76
2.	Permintaan Pasar	0,19	4	0,76
3.	Kondisi Alam dan Iklim	0,15	3	0,45
4.	Pelatihan Keterampilan Peternak	0,16	3	0,48
5.	Pemanfaatan Limbah Pertanian	0,15	3	0,45
Sub-Total				2,90
Ancaman				
1.	Tenaga Penyuluh	0,11	2	0,23
2.	Penyakit Ternak	0,05	1	0,05
Sub-Total				0,27
Total Keseluruhan		1		2,62

Analisis matriks Eksternal Factors Analysis Summary (EFAS) merupakan alat analisis strategi untuk mengevaluasi peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dalam usaha peternakan sapi potong. Skor total di atas 2,5 menandakan peluang lebih dominan, sedangkan di bawah 2,5 berarti ancaman lebih besar dan perlu ditangani serius. Matrik EFAS (External Factors Analysis Summary) digunakan untuk mengenali aspek-aspek eksternal perusahaan meliputi faktor ekonomi, sosial, demografi, area serta budaya, politik, hukum serta Pemerintah, teknologi, serta kekuatan kompetitif yang memengaruhi perusahaan (Aziz, dkk, 2021). Hasil matriks External Factors Analysis Summary (EFAS) yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat faktor kekuatan sebanyak 5 dan faktor kelemahan sebanyak 2. Pada peluang memiliki skor tertinggi sebesar 0,76 yaitu pada faktor pemasaran ternak dan permintaan pasar sedangkan peluang dengan skor terendah sebesar 0,45 yaitu pada faktor kondisi alam dan iklim dan pemanfaatan limbah pertanian. Total skor kekuatan sebesar 2,90. Pada ancaman memiliki skor tertinggi sebesar 0,23 yaitu pada faktor tenaga penyuluh sedangkan ancaman dengan skor terendah sebesar 0,05 yaitu pada

faktor penyakit ternak. Total skor kelemahan sebesar 0,27. Total keseluruhan matriks EFAS didapatkan dari pengurangan total peluang dengan total ancaman dengan skor 2,62.

Tahap Analisis

Strategi untuk peningkatan pendapatan usaha peternak sapi potong di Kabupaten Karo dilakukan dengan analisis Swot. Matriks SWOT disusun menggunakan Matriks Internal Factors Analysis Summary (IFAS) yang memuat kekuatan dan kelemahan, serta Matriks External Factors Analysis Summary (EFAS) yang memuat peluang dan ancaman. Tabel 4 matriks SWOT menunjukkan bagaimana kita dapat menentukan strategi untuk meningkatkan pendapatan peternak di Kabupaten Karo.

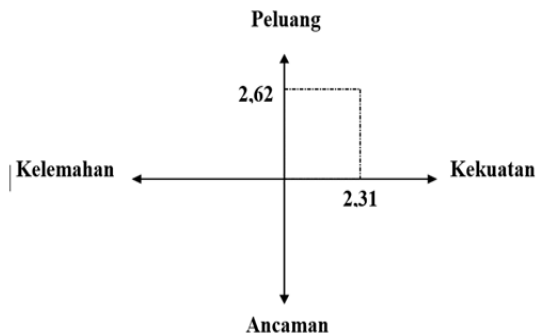
Matrik Grand Strategi

Berdasarkan hasil perhitungan analisis matriks Internal Factors Analysis Summary (IFAS) yang terdiri atas kekuatan dan kelemahan dan External Factors Analysis Summary (EFAS) yang terdiri atas peluang dan ancaman dapat dilihat titik koordinat strategi yang diperoleh untuk menjadi strategi peningkatan pendapatan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Karo. Matriks Grand Strage yang diperoleh dari analisis SWOT

Tabel 4. Penyusunan Strategi Peningkatan Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Karo

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S) 1. Modal 2. Pengalaman Berternak 3. Pakan 4. Bibit Ternak 5. Harga Jual Ternak	Kelemahan (W) 1. Tenaga Kerja 2. Penguasaan Teknologi 3. Penjualan Feses
Peluang (O) 1. Pemasaran Ternak 2. Permintaan Pasar 3. Kondisi Alam dan Iklim 4. Pelatihan Keterampilan Peternak 5. Pemanfaatan Limbah Pertanian	1. Ketersediaan modal yang memadai serta pengalaman beternak yang cukup menjadi faktor penting dalam mengembangkan usaha peternakan, sehingga meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pemasaran, serta mampu memenuhi tingginya permintaan pasar terhadap sapi potong., (S1,S2,S3,S4,O2,O3) 2. Kondisi alam dan iklim Kabupaten Karo yang mendukung kesuburan hijauan dapat dimanfaatkan secara maksimal, serta pemanfaatan limbah pertanian sebagai sumber pakan bernutrisi merupakan strategi efektif dalam menekan biaya produksi sekaligus menjaga ketersediaan pakan bagi sapi potong (S3,S5,O3,O5) 3. Meningkatkan keterampilan peternak melalui pelatihan dan pendampingan, serta kemampuan dalam mengelola hasil samping pertanian maupun limbah industri sebagai pakan alternatif, akan mendukung efisiensi usaha dan meningkatkan produktivitas sapi potong. (S2,S4, O4,O5) 4. Pemilihan bibit sapi potong yang unggul, disertai dengan pemberian pakan	1. Melatih keterampilan peternak dapat meningkatkan penguasaan teknologi untuk mengelolah feses menjadi pupuk atau biogas untuk meningkatkan pendapatan peternak (W2,3,O4) 2. Menguasai teknologi pengolahan pakan dapat memanfaatkan limbah pertanian sehingga dapat meningkatkan permintaan pasar (W2, O1,2,5) 3. Melatih keterampilan kepada tenaga kerja dalam meningkatkan ilmu keterampilan dalam beternak sapi potong (W1, O4)
Ancaman (T) 1. Tenaga Penyuluh 2. Penyakit Ternak	1. Memberikan pakan yang baik dan bernutrisi baik sehingga meningkatkan imun sapi potong dapat menurunkan tingkat penyebaran penyakit yang sangat dihindari oleh peternak (S3, T2) 2. Bimbingan dari tenaga penyuluh dalam memberikan ilmu dalam pengelolaan pakan dapat meningkatkan nutrisi dari pakan sehingga dapat menaikkan bobot badan dan meningkatkan harga jual sapi potong sehingga pendapatan peternak bertambah (S3,5 T1)	1. Melalui Tenaga penyuluh membantu memfasilitasi peternak dalam menguasai teknologi dalam mengelolah feses ternak sehingga tidak merusak lingkungan dan dapat menjadi pupuk sehingga meningkatkan pendapatan peternak (W2,3, T1) 2. Memanfaatkan tenaga kerja dan penggunaan teknologi untuk mengurangi penyakit ternak pada ternak sapi potong (W1,2, T2)

adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Matrik Grand Strategi

Hasil Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS) diperoleh skor sebesar 2,31 dan hasil Matriks External Factors Analysis Summary (EFAS) diperoleh nilai skor sebesar 2,62. Dari skor IFAS dan EFAS menunjukkan posisi koordinat berada pada kuadran I yang berarti menggunakan strategi agresif. Strategi agresif ini memiliki peluang dan kekuatan dalam meningkatkan strategi dalam meningkatkan usaha. Diharapkan hal ini dapat membantu meningkatkan pendapatan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Karo. Menurut Rangkuti (2001), strategi agresif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kekuatan internal suatu organisasi guna meraih peluang eksternal yang tersedia. Fred (2017) juga menyatakan bahwa organisasi yang berada pada Kuadran I memiliki kondisi yang sangat baik karena kekuatan yang dimiliki dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang pasar yang ada melalui strategi pertumbuhan atau ekspansi usaha. Strategi ini tergolong dalam kategori SO (Strengths–Opportunities), di mana seluruh potensi kekuatan yang dimiliki diarahkan untuk menangkap dan memanfaatkan peluang secara maksimal. Dalam situasi seperti ini, strategi yang disarankan adalah strategi yang mendukung pertumbuhan secara agresif atau growth oriented strategy, yang berfokus pada ekspansi dan pengembangan usaha.

Tahap Pengambilan Keputusan

Tahapan pengambilan keputusan SWOT dimulai dengan mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman. Dari beberapa tahapan yang telah dilakukan dapat disusun suatu rancangan strategis untuk meningkatkan pendapatan peternak di Kabupaten Karo yaitu melalui penerapan strategi SO (memanfaatkan kekuatan untuk mengeksplorasi peluang). Menurut Humphrey Albert S. (2005), strategi SO merupakan strategi yang menggunakan kekuatan organisasi untuk memanfaatkan peluang yang tersedia sehingga dapat meningkatkan kinerja dan daya saing usaha.

Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan usaha peternakan di Kabupaten Karo adalah (1) Ketersediaan modal yang memadai serta pengalaman beternak yang cukup menjadi faktor penting dalam mengembangkan usaha peternakan, sehingga meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pemasaran, serta mampu memenuhi tingginya permintaan pasar terhadap sapi potong., (2) Pemilihan bibit sapi potong yang unggul, disertai dengan pemberian pakan yang berkualitas, akan meningkatkan pertumbuhan dan bobot badan ternak, sehingga harga jual sapi potong dapat meningkat sekaligus menjamin ketersediaan pasokan untuk memenuhi kebutuhan pasar. (3) Kondisi alam dan iklim Kabupaten Karo yang mendukung kesuburan hijauan dapat dimanfaatkan secara maksimal, serta pemanfaatan limbah pertanian sebagai sumber pakan bernutrisi merupakan strategi efektif dalam menekan biaya produksi sekaligus menjaga ketersediaan pakan bagi sapi potong. (4) Meningkatkan keterampilan peternak melalui pelatihan dan pendampingan, serta kemampuan dalam mengelola hasil samping pertanian maupun limbah industri sebagai pakan alternatif, akan mendukung efisiensi usaha dan meningkatkan produktivitas sapi potong.

KESIMPULAN

Hasil dari Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS) diperoleh skor sebesar 2,31 dan hasil Matriks External Factors Analysis Summary (EFAS) diperoleh nilai skor sebesar 2,62. Hasil skor tersebut menunjukkan posisi koordinat berada pada kuadran I yang berarti menggunakan strategi agresif, yaitu mengoptimalkan kekuatan internal dan memanfaatkan peluang eksternal dalam mengembangkan pendapatan usaha ternak potong di Kabupaten Karo Sumatera Utara. Faktor-faktor Internal yang mempengaruhi strategi ini yaitu modal, pengalaman berternak, pakan, bibit ternak dan harga jual ternak sedangkan faktor-faktor eksternal yaitu pemasaran ternak, permintaan pasar, kondisi alam dan iklim, pelatihan keterampilan peternak dan pemanfaatan limbah pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, A., & Agustina, D. 2023. Transformasi ekosistem peternakan melalui inovasi teknologi berkelanjutan. *Jurnal Peternakan Berkelanjutan*, 5(2), 101–110.
- Aziz, T. N., Rizal, M., Arifianti, R., & Husna, A. 2021. Strategi Marketing Pada CV. Kembar Jaya Kreatif Dengan Memanfaatkan Analisis Swot Serta QSPM. *Bahtera Inovasi*, 4(2), 128-138.
- Czinkota, M. R., & Kotabe, M. 2013. *Strategic marketing problems: Cases and comments* (6th ed.). Massachusetts: A Division of Simon & Schuster, Inc.
- Darmawi, D. 2012. Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Peternakan*, 14 (1): 15-16. Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi
- David, F. R. 2017. *Strategic Management: Concepts and Cases*. Boston: Pearson Education Limited.
- Gultom, D., & Wahyuni, S. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. Palembang: Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Sriwigama.
- Hadi, P. U., & Ilham, N. 2021. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 21(4), 148-157
- Haryo, M., Rifin, A., & Sanim, B. 2020. Factors affecting profitability on animal feed companies in Indonesia. *Agro Ekonomi*, 31(1), 74–85. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hendrayani, E. 2009. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berternak sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*, 6(2), 53–62.
- Herdiansah, R., Susanto, A., & Suhadi, M. 2023. Analisis pendapatan dan curahan tenaga kerja keluarga pada usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Dunia Peternakan*, 1(2), 82–100. Bandar Lampung: Universitas Tulang Bawang.
- Humphrey, A. S. 2005. *SWOT Analysis for Management Consulting*. Menlo Park, California: Stanford Research Institute (SRI International).
- Kotler, P., & Keller, K. L. 2012. *Marketing management* (14th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Kurniawan, E. 2020. Analisis potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lutfiyah, L., & Kisroh, A. 2022. Analisis karakteristik pasar ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(4), 1171–1180. <https://doi.org/10.21776/>

ub.jepa.2022.006.04.24

- Makatita, J., Isbandi, I., & Dwidjatmiko, H. 2014. Tingkat efektivitas penggunaan metode penyuluhan pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. *Jurnal Agromedia*, 32(2).
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi lahan sempit (Kasus: Desa Sinar Sari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Agrisep*, 3(2), 48–74.
- Ni Wayan Ari Santi., Iyus Akhmad Haris., I Nyoman Suyana. 2019. Pengaruh Harga Jual dan Volume Penjualan Terhadap Pendapatan UD Broiler Putra Di Dusun Batumulapan, Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Volume 11 (1) 116-127
- Panoga, Y., Suherman, D., & Brata, B. 2019. Analisis tata luas lahan dan iklim terhadap pengembangan ternak sapi potong di Pulau Enggano, Bengkulu Utara. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 7(1), 89–100. <https://doi.org/10.31186/naturalis.7.1.9272>
- Rangkuti, F. 2001. Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. 2005. Prinsip dasar manajemen pemasaran hasil-hasil penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soumokil, M., & Rehatta, A. 2024. Pengembangan usaha sapi potong berbasis tenaga kerja keluarga di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Peternakan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 45–54.
- Widad, M. R. A. S., dan Hamzah, M. 2024. Analisis Efisiensi Biaya dan Peningkatan Pendapatan pada Usaha Peternakan Ayam Broiler. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3).